

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kitab *Idat Al-Nashi'in* karya *Syaikh Mustafā Al-Ġalāyiny* membahas makna kemerdekaan. Mulai dari kemerdekaan pribadi, kemerdekaan masyarakat, dan kemerdekaan bangsa serta negara. Beliau mengingatkan para pemuda agar tidak memahami kemerdekaan dalam makna sebebaskan-bebasnya sehingga melampaui batas atau melanggar hukum. Karena, menganggap kemerdekaan adalah merdeka segala-galanya. Termasuk merdeka dalam urusan-urusan yang mengganggu norma (akhlak) dan tatanan kehidupan masyarakat yang memegang teguh ajaran agama. Bahkan, menganggap aturan agama sebagai penjajahan terselubung yang harus dilawan dan dihancurkan.¹

Untuk saat ini semangat nasionalisme dan semangat keagamaan sering dikontradiksikan. Menjunjung tinggi nasionalisme bisa dianggap kurang beragama, sebaliknya peneguhan agama sering dianggap tidak nasionalis. Sebagai contohnya adalah masalah tentang kepemimpinan yang memiliki banyak ruang lingkupnya. Menjadi sebuah persoalan bagaimana agar nasionalis dan agamis tidak dikontradiksikan, mengingat bangsa ini adalah bangsa yang memiliki akar budaya yang majemuk. Ketegangan hubungan antara nasionalis dan agamis sesungguhnya bagian dari problem pendidikan.²

¹ Redaksi, "Pesan untuk Pemuda di Kitab Idhotun Nasyi'in", *Republika Jakarta*, 27 Maret 2017, hal. 135.

² Nurhadi Rofiq, *Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asyfari*, Grasindo. Purworejo, 2017, hal. 122.

Dengan demikian melihat sejarah pendidikan nasional menjadi sangat penting. Karena mencuat ke permukaan atau tidak sesungguhnya persoalan ini adalah persoalan yang selalu ada dalam masyarakat yang memiliki kemajemukan budaya, etnis, ras, dan agama seperti Indonesia ini. Agama memiliki sifat pengukuhan identitas komunal, sehingga seolah-olah anti kemajemukan dan menjadi tidak nasionalis. Dari sini menelusuri kembali sejarah pemikiran pendidikan Indonesia masa lampau menjadi sangat penting.³

Indonesia dalam mendialektikan persoalan agama dengan kebhinnekaan atau nasionalisme tidak bisa dipisahkan, karena hal tersebut selalu berkaitan satu sama lain. Dengan demikian pengembangan pemikiran pendidikan Indonesia ke depan tidak tercerabut dari akar budayanya. Hal-hal seperti ini terjadi akibat kurangnya pemahaman dan pengamalan 4 Pilar Kebangsaan yaitu, UUD 1945, Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika. Nasionalisme tidak membuahkan pemerintahan dan rakyat yang deskriminatif berdasarkan ras atau kelompok etnis.⁴

Setiap warga negara wajib untuk mengamankan, melindungi, dan membela negara yang mengancam kedaulatan negara dan keutuhan wilayah. Kewajiban bela negara tersebut diemban oleh seluruh masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Wawasan Nusantara, dan Ketahanan Nasional. Tidak hanya itu, upaya membela negara bukanlah tugas Tentara Nasional Indonesia (TNI) saja, melainkan seluruh masyarakat Indonesia. Hal inilah yang mendasari pelaksanaan program bela negara yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia dan seluruh instansi terkait.⁵

³ Nurhadi Rofiq, *Pendidikan Nasionalisme-Agamis*. . . . hal. 122.

⁴ Yonky Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita: Fenomena Bangsa Yang Terjebak Formalisme Agama*, Kompas, Jakarta, 2010, hal. 127.

⁵ Suwarno Widodo, Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme, *Jurnal Ilmiah Civis I*, no. 1, 2011, hal. 18-31.

Dalam Islam pun mengajarkan umat muslim agar memiliki nasionalisme atau cinta tanah air. Konsep pertama dan utama di balik gagasan nasionalisme yang diperkenalkan Islam adalah untuk mengakhiri perbedaan di dalam masyarakat, sehingga tidak ada perasaan lebih unggul dari pada yang lainnya. Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 Allah Berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.⁶

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain- lain akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa.⁷

Persoalan nasionalisme dan patriotisme di era global sebenarnya bukan hanya masalah yang dialami oleh Indonesia. Amerika Serikat yang merupakan negara adidaya dengan kekuatan politik, ekonomi, budaya, dan pertahanan yang tak tertandingi pun harus berupaya sekeras-kerasnya dalam membangun semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan warganya. Demikian pula dengan negara-negara lain yang contohnya adalah Malaysia misalnya, beberapa waktu belakangan ini tengah ramai

⁶ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Gramedia. Jakarta, 2019.

⁷ Affan M. Husin dan Maksum Hafidh, *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi*, vol 3 no 4, 2016, hal. 66.

diskusi dan program tentang pembangunan nasionalisme dan patriotisme di negara tersebut.⁸

Istilah nasionalisme sudah tak asing lagi dalam dunia pendidikan. Istilah tersebut memiliki daya tarik dalam era globalisasi pada masa kini, seiring terkikisnya jiwa nasionalisme, generasi muda yang cenderung lebih bangga ketika menyangkut soal luar negeri. Perlu adanya penanaman nilai-nilai nasionalisme dan khususnya untuk para generasi muda. Langkah yang paling efektif untuk membangun semangat nasionalisme adalah melalui pendidikan. Secara *etimologis*, term nasionalisme, *natie* dan *national*, kesemuanya berasal dari bahasa Latin, yaitu *natio*, yang berarti berbangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *natio* itu sendiri berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan. Nasionalisme mengandung suatu sikap mental di mana loyalitas tertinggi dari individu adalah untuk bangsa dan negara.⁹

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin maju, para generasi muda secara tidak sadar sedikit demi sedikit mulai melupakan nilai-nilai nasionalisme. Untuk itu pemerintah mengharapkan dengan adanya pendidikan, para pendidik dapat memberikan suntikan semangat akan nasionalisme dan patriotisme terhadap peserta didiknya. Kemudian untuk menunjang keberhasilan suatu pendidikan diperlukan adanya sarana yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran yang salah satunya adalah kitab. Kitab tersebut termasuk pada bahan ajar cetak, dengan sarana tersebut diharapkan siswa dapat belajar dengan baik.

Indonesia pernah menerapkan beberapa kurikulum, seperti kurikulum 1994, 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan yang sedang berlaku sekarang adalah kurikulum merdeka .

⁸ Kaamilah Nurnazhiifa dan Dinie Anggraeni Dewi, *PPKN Sebagai Tonggak Rasa Patriotisme Dan Nasionalisme Berkaitan Dengan Identitas Nasional Bangsa Indonesia*, Indonesian Journal of Islamic Studies – Vol.2, No.02, 2021, hal. 70.

⁹ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai*, LKIS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2007, hal. 28-29.

Dengan berlakunya kurikulum merdeka saat ini, tentunya buku teks siswa yang digunakan dalam proses pembelajaran disusun berdasarkan kurikulum tersebut. Sebenarnya ada banyak buku yang membahas tentang semangat cinta tanah air yang berbasis keagamaan. Misalnya, buku karya Adhyaksa Dault, yang berjudul Islam dan Nasionalisme, Ali Maschan Moesa, berjudul Nasionalisme KIAI (Kontruksi Sosial Berbasis Agama), serta masih banyak buku lain. Buku-buku tersebut membahas tentang sejarah peranan Agama dalam perjuangan memerdekakan negara Indonesia.

Dalam arti lain, guru agama juga ikut berperan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme guna membenahi generasi muda yang semakin terkikis jiwa cinta tanah airnya oleh kemajuan zaman. Seiring berjalannya waktu gejolak yang telah terjadi baru-baru ini di Indonesia, di mana timbulnya gesekan-gesekan antar agama, suku, masalah politik, maraknya praktek KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), serta kebiasaan masyarakat yang mudah percaya terhadap berita yang kurang benarnya hingga terlihat seakan warga Indonesia kurang bersatu. Terlebih dalam media sosial banyak sekali pihak-pihak yang ingin memecah persatuan dan kesatuan NKRI yang tercinta ini.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis nilai-nilai nasionalisme apa saja yang terkandung dalam kitab *'Idat Al-Nashi'in* karya Syaikh *Mustafā Al-Ġalāyiny*". Analisis dilakukan berdasarkan kitab *'Idat Al-Nashi'in*. Dengan demikian, penulis mengangkat judul skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme dalam Perspektif kitab *'Idat Al-Nashi'in* karya Syaikh *Mustafā Al-Ġalāyiny*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan nasionalisme yang terkandung dalam kitab *'Idat Al-Nashi'in* karya *Syaikh Mustafā Al-Galāyiny*?
2. Bagaimana pandangan *Syaikh Mustafā Al-Galāyiny* tentang nasionalisme ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa sajakah nilai-nilai pendidikan nasionalisme yang terkandung dalam kitab *'Idat Al-Nashi'in* karya *Syaikh Mustafā Al-Galāyiny*?
2. Untuk mengetahui pandangan Syaikh Mustafā Al-Galāyiny tentang nasionalisme.

D. Kegunaan penelitian

Setelah proses penelitian diselesaikan, maka diharapkan hasil tulisan ini dapat memberikan antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Mendapatkan data dan fakta mengenai nilai-nilai pendidikan nasionalisme dalam pespektif kitab *'Idat Al-Nashi'in* karya *Syaikh Mustafā Al-Galāyiny*.
 - b. Memberikan sumbangsih bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya tentang pendidikan nasionalisme.
2. Secara Praktis
 - 1) Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan UNUGIRI Bojonegoro.
 - 2) Memberikan sumbangsih dan kontribusi pemikiran tentang pentingnya sikap nasionalisme.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, istilah-istilah yang perlu dijelaskan untuk memberikan batasan pengertian adalah sebagai berikut :

1. Nilai Pendidikan Nasionalisme

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku.¹⁰

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Secara etimologi, nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna, kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap masalah dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa, senegara, serta persatuan dan kesatuan.¹²

Kemudian sumber lain menyebutkan bahwa nasionalisme berasal dari kata *nation* yang dipadankan dengan “bangsa” dalam bahasa Indonesia. Menurut Rupert Emerson, nasionalisme merupakan komunitas orang-orang yang merasa bahwa mereka bersatu atas dasar elemen-elemen penting yang mendalam dari warisan bersama dan mereka memiliki takdir bersama menuju masa depan.¹³

Nilai-nilai pendidikan nasionalisme adalah hal yang penting untuk sebuah negara yang harus diketahui dan diamankan oleh seluruh warga negara.

2. Kitab *'Idat Al-Nashi'in*

Kitab *'Idat Al-Nashi'in* sangat kental dengan muatan keagamaan seperti

¹⁰ Syahidin (et al), *Moral & Kognisi Islam*. (2009) Bandung: CV Alfabeta, 2009, hal. 239.

¹¹ Depdiknas 2003. Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹² Prasetyawati, A.E. *Kesehatan Ibu dan Anak dalam MDGs*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2012, hal. 76-

¹³ Adhyaksa Dault. *Islam dan Nasionalisme*, Pustaka Alkautsar, Jakarta, 2005, hal. 1-2.

pendidikan, budi pekerti, dan sosial budaya. Kitab tersebut memiliki susunan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Struktur kalimatnya seperti ceramah atau nasehat – nasehat pada umumnya, namun sarat akan muatan hikmah.

Dengan demikian, jelaslah bahwasanya maksud dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait nilai – nilai pendidikan nasionalisme mengarah pada salah satu tokoh yang bernama *Syaikh Mustafā Al-Galāyiny* dalam kitabnya yang berjudul *'Idat Al-Nashi'in*, Adapun penjelasan pada bagian ini sengaja peneliti uraikan secara singkat, karena penjelasan yang lebih mendalam dan detail akan diuraikan pada bab selanjutnya.

3. Syaikh Mustafā Al-Galāyiny

Beliau adalah seorang ulama berkebangsaan Lebanon yang lahir pada tahun 1808 Masehi. Nama lengkapnya adalah *Mustafa bin Muhammad Salim Al-Galāyiny*. Beliau adalah seorang ulama yang sangat terkenal dizamannya karena banyak menggeluti berbagai macam Ilmu pengetahuan, salah satunya adalah bidang pendidikan. Adapun karya-karya beliau antara lain:

- a. *'Izatu Al-Nāsyīn*
- b. *Al-Islam Ruh al-Madīnah wa al-Din al-Islāmi.*
- c. *Jamī' al-Duruz al-Arabiyah,*
- d. *Nazartu fi al-Kitab al-Sufur wa al-Hijab al-Mansub li Nazari Zain al-Din.*
- e. *Nazaratu fi al-Lughah wa al-adab.*
- f. *Diwan Sy"run Lubib al-Khiyar fi Sirah al-Nabi al-Mukhtar.*
- g. *Al-Tsurayya al-Madhiyah fi al-Dhurus al-,Arudhiyah.*
- h. *Uraij al-Zahr.*

F. Orisinalitas Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan berbagai skripsi yang terkait dengan penelitian ini, khususnya penelitian yang berhubungan dengan kitab *'Idat Al-Nashi'in* yang pernah disusun oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dari pengumpulan tersebut, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sesuai, antara lain:

1. Skripsi dari Agus Triono mahasiswa STAIN Kudus tahun (2016) yang berjudul *Konsep Kesetaraan Pendidikan Bagi Perempuan (Telaah atas Pemikiran Syaikh Musthafa Al-Ghalayini dalam Terjemahan Kitab Idhatu An-Nasyi'in)*, Penelitian ini membahas terkait konsep pendidikan bagi perempuan dalam pandangan Syaikh Musthafa Al-Ghalayini dalam kitabnya. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa, emansipasi perempuan merupakan proses pembebasan kaum perempuan dari status sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju, terutama dalam ranah pendidikan.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama – sama menjadikan kitab *'Izatu Al-Nasyi'in* sebagai objek kajian, namun pada penelitian ini lebih terfokus pada konsep kesetaraan pendidikan pada perempuan. terkait nilai-nilai pendidikan Islam. Namun, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti disini lebih memfokuskan pembahasan kajiannya pada nilai – nilai pendidikan nasionalise pada bab *Al-Waṭoniyah*.

2. Skripsi dari Chisnul A'la mahasiswa UIN Walisongo tahun (2018) yang berjudul *Implementasi Dakwah Kepada Pemuda; Studi Analisis Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syaikh musthafa Al-Ghalayain* (Studi Analisis Kitab *'Izatu Al-Nasyi'in* Karya Syaikh Syaikh Mustafā Al-Ḡalāyiny. Penelitian ini membahas terkait

implementasi dakwah kepada pemuda dengan menjadikan kitab *'Izatu Al-Nāsyīn* sebagai fokus kajian utama.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Dari keempat puluh empat tema didalamnya, telah diseleksi oleh peneliti untuk kemudian dianalisis guna menemukan implementasi dalam berdakwah kepada pemuda, dan kemudian terkerucut dalam tujuh pembahasan, yaitu:

- a. Keikhlasan dalam Dakwah
- b. Larangan Putus Asa dalam Dakwah
- c. Harapan dalam Dakwah
- d. Keberanian dalam Dakwah
- e. Nasionalisme dan Dakwah
- f. Tidak Silau terhadap Sanjungan dan Siap Menerima Kritikan
- g. Usaha dan Tawakkal dalam Dakwah.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama – sama menjadikan kitab *idzotun nasyi'in* sebagai objek kajian, akan tetapi penelitian ini lebih terfokus pada analisis tentang dakwah kepada pemuda dengan mengambil beberapa pembahasan terkait konsep dakwah oleh *Syaikh Mustafā Al-Ḡalāyiny*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan pembahasannya pada nilai – nilai pendidikan nasionalisme.

3. Skripsi Imam Achmad Suyuthi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 yang berjudul *Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syaikh Mustafā Al-Ḡalāyiny Dalam Kitab 'Izatu Al-Nāsyīn* penelitian ini berfokus untuk mengupas nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab *'Izatu Al-Nāsyīn* serta mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan islam dalam kitab *'Izatu Al-Nāsyīn* dengan tujuan pendidikan karakter.

Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu sama -sama menjadikan kitab *'Izatu Al-Nāsyiīn* Karya *Syaikh Mustafā Al-Ḡalāyiny* sebagai objek penelitian. Namun pada penelitian ini lebih terfokus pada masalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam prespektif kitab *'Idhatu An-Nasyi'in* kemudian dicari relevansinya terhadap pendidikan karakter. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam hal ini lebih mengarah kepada nilai – nilai pendidikan nasionalisme yang terdapat dalam kitab *'Idat Al-Nashi'in* bab *Al-Waṭoniyah* karya *Syaikh Mustafā Al-Ḡalāyiny*.

4. Skripsi Indah Ziyadatul Amaliyah Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2014 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab 'Idhotun Nasyiīn Dan Implikasi Terhadap pendidikan Karakter Karya Syaikh Mustafā Al-Ḡalāyiny*”. Penelitian ini merupakan penelitian moral yang mengkaji isi di dalam kitab *Idhotun Nasyiīn* dengan rumusan masalah:

- a. Bagaimanakah biografi intelektual *Syaikh Mustafā Al-Ḡalāyiny* Bagaimana nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab *Idhotun Nasyiīn*,
- b. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kitab *Idhotun Nasyiīn*, dikaitkan dengan konteks kekinian.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat kami simpulkan bahwa:

- a. *Syaikh Mustafā Al-Ḡalāyiny* beliau adalah pengarang kitab *Idhotun Nasyiīn*,
- b. Banyak nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *'Idhotun Nasyiīn* antara lain: berani melangkah/maju, sabar, munafiq, ikhlas, putus asa, pengharapan, pengecut, membabi buta (tindakan ngawur), keberanian,

kemashlahatan, kemuliaan, lengah dan waspada, revolusi moral, rakyat dan pemerintah, tertipu oleh diri sendiri, pembaharuan, kemewahan, agama, modernitas, kebangsaan, kemerdekaan, macam-macam kemerdekaan, kehendak, kepemimpinan, ambisi kekuasaan, dusta dan jujur, adil, dermawan, kebahagiaan, melaksanakan kewajiban, bisa dipercaya, iri dengki, tolong menolong, pujian dan belenggu, fanatik, pewaris bumi, kejadian awal, tunggulah saatnya, derma, perempuan, pikirkanlah dan tawakkal, dan pendidikan,

- c. Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab *Idhotun Nasyiin* sangat relevan dengan konteks pendidikan akhlak masa sekarang (kekinian), dan memang sangat penting untuk dikembangkan.

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menjadikan kitab '*Idhatu An-Nasyi'in* karya Syaikh Mustafa Al-Ghala'yiny sebagai objek penelitian. Namun pada penelitian ini lebih terfokus pada masalah pendidikan Islam. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam hal ini lebih mengarah kepada nilai – nilai pendidikan nasionalisme yang terdapat dalam kitab '*Iqat Al-Nashi'in*' bab *Al-Waṭoniyah* karya Syaikh Mustafā Al-Ḡalāyiny.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu untuk menulis sistematika sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendiskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang,

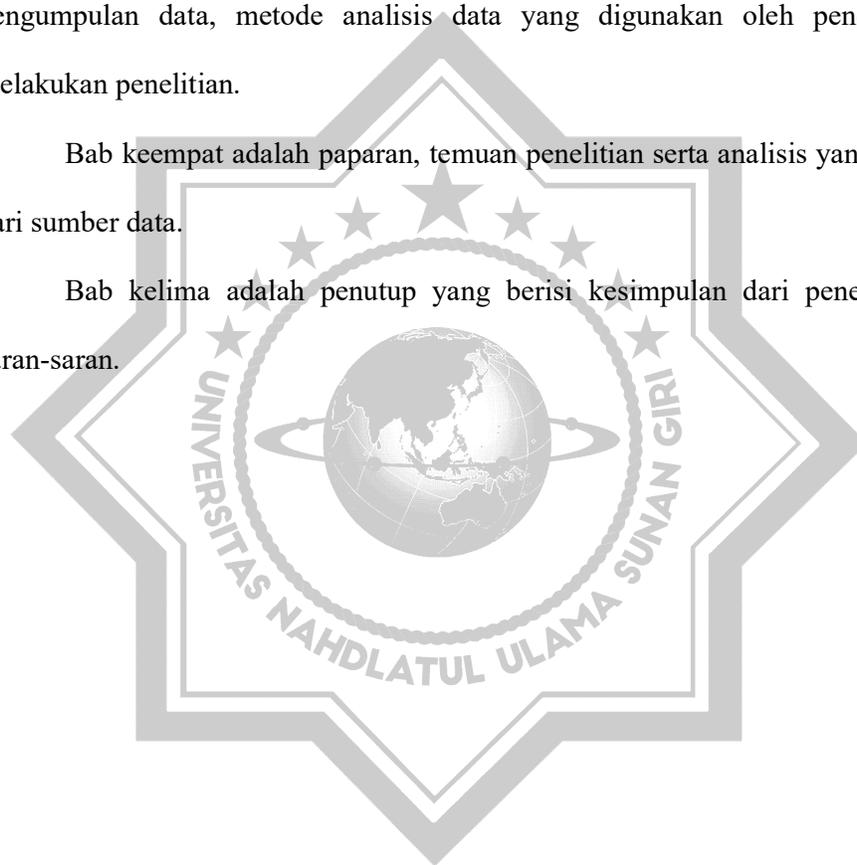
rumusan, masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi oprasional, orisinalitas penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka dan teori-teori yang dirujuk baik dari hasil penelitian terdahulu maupun sumber data lainnya.

Bab ketiga berisi tentang metode dan jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab keempat adalah paparan, temuan penelitian serta analisis yang diperoleh dari sumber data.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian serta saran-saran.



UNUGIRI